

**DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN
TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR KEUANGAN
DI INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

LINTANG KUSUMA WARDHANI
2014310636

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2018**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Lintang Kusuma Wardhani
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 09 November 1996
N.I.M : 2014310636
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentarsi : Audit dan Perpajakan
Judul : Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Teori *Fraud Pentagon* pada Sektor Keuangan Di Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29 Maret 2018



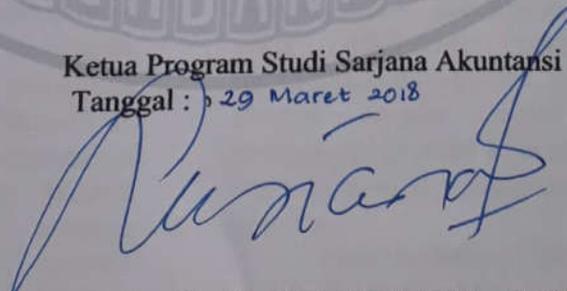
Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE

Co. Dosen Pembimbing
Tanggal : 29 Maret 2018



Dian Oktarina, S.E., M.M

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 29 Maret 2018



Dr. Luciana Spica Almilia S.E., M.Si., QIA., CPSAK

DETEKSI *FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING* DENGAN TEORI *FRAUD PENTAGON* PADA SEKTOR KEUANGAN DI INDONESIA

Lintang Kusuma Wardhani
STIE Perbanas Surabaya
Email: lintangwardhanii@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the elements of fraud in fraud pentagon theory against indications of fraudulent financial reporting on financial sector in Indonesia at 2012-2016. Fraud pentagon model is a further development of classical fraud triangle theory and fraud diamond theory. It include financial stability, ineffective monitoring, change in auditors, change of directors, and the frequent number of CEO's name. The indication of fraudulent financial reporting that proxied by financial restatements serve as dependent variable. Sample were selected using purposive sampling method from 263 listed companies in Indonesia Stock Exchange in the financial sector during year period 2012-2016, resulted in 215 firm-observation. Data analysis was conducted using the logistic regression method. The results of this study show that financial stability and the frequent number of CEO's name are significant in detecting the occurrence of fraudulent financial reporting. These significant variables represents two important elements in a pentagon fraud Crowe's theory, namely pressure and arrogance.

Key words : *Fraud, Fraud Pentagon, Fraudulent Financial Reporting, Financial Sector Fraud.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sebuah teropong bagi para pengguna informasi keuangan untuk melihat bagaimana kondisi keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu bentuk alat komunikasi pada tiap perusahaan mengenai informasi maupun data keuangan atau aktivitas operasional perusahaan kepada para pengguna informasi keuangan, baik pengguna internal maupun eksternal-nya. Perusahaan dapat menunjukkan peningkatan eksistensi dan merefleksikan keberhasilan kinerja mereka dalam kurun waktu tertentu melalui pelaporan keuangan, namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan lebih bertujuan untuk mendapatkan kesan yang baik dari berbagai pihak. Semakin laporan keuangan

perusahaan terlihat cantik maka pengguna akan menganggap kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Tekanan, dorongan, maupun motivasi untuk selalu terlihat baik oleh berbagai pihak sering memaksa perusahaan untuk melakukan manipulasi di bagian – bagian tertentu, sehingga pada akhirnya menyajikan informasi yang tidak semestinya dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Kecurangan – kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sering disebut dengan *fraud*, dan praktik kecurangan laporan keuangan itu tersendiri lebih dikenal dengan *fraudulent financial reporting*.

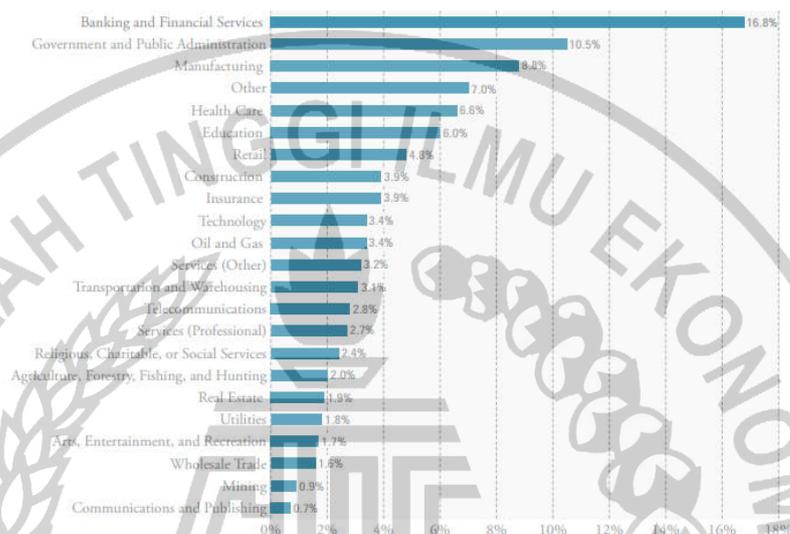
Pada praktiknya *fraud* tidak hanya terjadi di perusahaan sektor manufaktur dan pertambangan saja. Banyak perusahaan sektor keuangan yang juga mengalaminya. Berdasarkan survei yang

dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada 114 negara di seluruh dunia dengan 2.410 kasus *fraud* di tahun 2016, menunjukkan fakta bahwa sektor keuangan justru merupakan sektor yang terbanyak mengalami kasus *fraud* dibanding sektor – sektor yang lain.

Hal ini turut dibuktikan juga dengan maraknya kasus *fraud* dalam

obligasi dengan PT Bank Antar Daerah (Anda) dan Bank Maluku, karena terbukti ikut melakukan dan mengetahui kecurangan dalam laporan perusahaannya. PT. AAA Sekuritas tidak mencatikan transaksi Repo Obligasi dengan Bank Antar Daerah (Bank Anda) dalam mata uang dollar AS baik dalam Laporan Keuangan Tahunan maupun Laporan Modal Kerja Bersih Disesuaikan (MKBD)

Figure 43: Industry of Victim Organizations



Gambar 1

Industry of Victim Organizations

Sumber: *Association of Certified Fraud Examiner* (2016)

bidang keuangan yang terjadi di Indonesia. Kasus yang cukup populer dan terkenal di masyarakat ialah kasus *fraud* yang terjadi pada tahun 2015 yang mengemukakan bahwa PT Andalan Artha Advisindo (AAA) Sekuritas, yang merupakan perusahaan dalam sektor keuangan ini membuka lembaran baru praktik kecurangan di pasar modal. Penemuan kasus transaksi Reverse Repo surat berharga sebesar Rp.262.000.000.000 di Bank BPD Maluku dan pembelian Reverse Repo di Bank Antar Daerah (Anda) sebesar Rp.146.000.000.000 dan \$1.250.000 melalui AAA sekuritas. Sanksi administratif juga diberikan kepada Direksi dan Komisaris PT.Andalan Artha Advisindo (AAA) Sekuritas yang terbukti melakukan pelanggaran pada kasus repo

setidak-tidaknya untuk periode 7 Agustus 2014 sampai dengan 26 November 2014 dan mencatat transaksi Repo obligasi (dalam mata uang Rupiah) dengan Bank Anda dan Bank Maluku dalam Laporan Keuangan Tahunan tahun 2010 sampai dengan 2013 dan laporan MKBD PT. AAA Sekuritas dari tanggal 1 September 2014 sampai dengan 2 Desember 2014 bukan sesuai Utang Repo (Kompas, 2015).

Elemen-elemen dalam Crowe's *fraud pentagon theory* ini tidak dapat begitu saja diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang dapat digunakan untuk penelitian ini antara lain *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability*; *Opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*; *Rationalization* yang diproksikan dengan

change in auditor; *Capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan; dan *Arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's name*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) dengan selalu terlihat baik menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu dengan melakukan *fraud*.

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian yang lebih mendalam dan lebih spesifik mengenai kemampuan *Crowe's fraud pentagon theory* yang telah dikemukakan, karena hasil yang diperoleh pada penelitian-penelitian sebelumnya pun tidak konsisten, sampel dan metode perhitungan *fraudulent financial reporting* yang berbeda. Penelitian sebelumnya mengenai *fraud* masih didominasi oleh model *fraud triangle* dan *fraud diamond*. Masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini menggunakan *Crowe's fraud pentagon theory*, juga penelitian ini difokuskan untuk melanjutkan dan membandingkan hasil dari penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh Chyntia Tessa G dan Puji Harto dan penelitian dari Merissa Yeasiarin dan Isti Rahayu pada 2016.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu diteliti kembali dan penting untuk dilakukan dan dianalisis pada penelitian yang akan datang, karena masih maraknya kasus *fraudulent financial reporting* di Indonesia terutama pada sektor keuangan, dan oleh karena itu penelitian ini diberi judul : “**Deteksi *Fraudulent Financial Reporting* Dengan Teori *Fraud Pentagon* Pada Sektor Keuangan di Indonesia**”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

***Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Laporan Keuangan)**

Romanus Wilopo (2014:267), berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang disengaja atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui salah saji atau kelalaian yang disengaja atas sejumlah pengungkapan pada laporan keuangan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut. Lazimnya kecurangan laporan keuangan ini dilakukan dengan cara memperbesar (*overstate*) aktiva, penjualan, dan laba, serta memperkecil (*understate*) hutang, biaya, dan kerugian.

Menurut Wells (2011) dalam Merissa (2016), menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain: (1) Pemalsuan, pengubahan, atau manipulasi catatan keuangan *financial record*, dokumen pendukung atau transaksi bisnis. (2) Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan. (3) Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan, dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis. (4) Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Teori *Fraud Triangle*

Teori *fraud triangle* merupakan teori pertama yang mampu menjelaskan elemen-elemen penyebab terjadinya *fraud*. Teori ini dikemukakan oleh Cressey pada 1953. Elemen *fraud triangle* terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*).

Teori Fraud Diamond

Menurut Wolfe dan Hermanson, penipuan atau kecurangan tidak mungkin terjadi tanpa orang yang memiliki kemampuan yang tepat untuk melaksanakan penipuan atau kecurangan tersebut. Kemampuan yang dimaksud adalah sifat individu melakukan penipuan, yang mendorong mereka untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya. Peluang menjadi akses masuk untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan *fraud*, tetapi orang tersebut agar dapat melakukan taktik *fraud* dengan tepat dan mendapatkan keuntungan yang semaksimal mungkin.

Teori Fraud Pentagon

Teori terbaru yang mengupas lebih mendalam mengenai faktor – faktor pemicu *fraud* adalah teori *fraud pentagon* (*Crowe's fraud pentagon theory*). Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen *fraud* lainnya yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*).

Kompetensi (*competence*) yang dipaparkan dalam teori *fraud pentagon* memiliki makna yang serupa dengan kapabilitas/kemampuan (*capability*) yang sebelumnya dijelaskan dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson pada 2014. Crowe (2011), mendefinisikan kompetensi/kapabilitas merupakan “Kemampuan karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengontrol situasi sosial untuk keuntungan pribadinya”. Crowe berpendapat, bahwa arogansi adalah sikap superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa kontrol internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Berdasarkan Gambar 2.1 dijelaskan bahwa pada teori *Crowe's Fraud Pentagon* terdapat 5

elemen yaitu; *Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability/Competence, Arrogance*.

Pressure atau Tekanan

Tekanan adalah kondisi yang mendorong seseorang melakukan *fraud*. Tekanan bisa terjadi karena berbagai faktor misalnya karena gaya hidup dan tuntutan ekonomi. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu *financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial targets*.

Financial stability adalah keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Contoh faktor risiko: perusahaan mungkin memanipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh kondisi ekonomi.

Opportunity atau Peluang

Peluang adalah kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat sesuatu. Dalam *fraud pentagon*, peluang yang dimaksud adalah suatu kesempatan atau kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Penyebab terjadinya peluang misalnya karena lemahnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Peluang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam mendeteksi kecurangan seperti yang

tertuang dalam SAS No.99. Hal yang tercantum dalam SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada *fraudulent financial reporting* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

Ineffective monitoring adalah keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan. Contoh faktor risiko: adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya.

Rationalization atau Rasionalisasi

Rationalization atau Rasionalisasi adalah suatu alasan yang dapat membenarkan perbuatan yang salah. Biasanya seseorang tersebut pada awalnya tidak ingin melakukan *fraud* namun pada akhirnya melakukan *fraud*. Contoh faktor risiko: jika CEO atau manajer puncak lainnya sangat tidak peduli pada proses pelaporan keuangan, seperti terus mengeluarkan prakiraan yang terlalu optimistik, pelaporan keuangan yang curang lebih mungkin terjadi (Skousen *et al.* 2009). Menurut SAS No.99, rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

Changes in auditor (pergantian auditor) yang memiliki pengertian suatu bentuk pergantian atau rotasi pada auditor untuk mengaudit *client* perusahaannya. Pemerintah memiliki kebijakan bahwasannya sebuah KAP hanya diperbolehkan untuk mengaudit perusahaan yang sama sebanyak 5-6 kali berturut-turut. Pergantian auditor biasanya dilakukan perusahaan sebagai langkah untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan oleh pihak auditor dan juga pergantian auditor digunakan perusahaan sebagai bentuk

untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Capability atau Kemampuan

Capability atau kemampuan yaitu tentang seberapa besar seseorang itu memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* di dalam perusahaan. Terdapat suatu kondisi kemampuan yang dapat memicu terjadinya *fraud*, yaitu Pergantian direksi perusahaan yang diindikasikan mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Hal inilah yang biasanya dianggap mampu dijadikan kesempatan oleh beberapa pihak untuk membuktikan kemampuannya untuk melakukan *fraud*.

Arrogance atau Arogansi

Tingkat arogansi atau keangkuhan adalah suatu kondisi dimana sikap arogansi pada pihak manajemen yang tidak mengindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011) dalam Yusof dkk (2015), sebuah studi oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* telah menemukan bahwa 70% dari penipu memiliki profil yang menggabungkan tekanan dengan arogansi atau keserakahan dan 89% dari kasus penipuan yang terlibat adalah CEO. Crowe juga menunjukkan bahwa ada lima unsur arogansi dari perspektif CEO, yaitu:

- (1) Ego besar – CEO dipandang sebagai ‘selebriti’ daripada pengusaha;
- (2) Mereka dapat menghindari kontrol internal dan tidak terjebak;
- (3) Mereka memiliki *bully*-sikap;
- (4) Mereka berlatih dengan gaya manajemen otokratis; dan

- (5) Mereka takut akan kehilangan posisi atau status mereka.

Unsur arogansi ini dirasa dapat berkembang menjadi arogansi ekstrim faktor keangkuhan, yang menyembunyikan dampak negatif bawahannya yang dapat menghancurkan karir atau bahkan perusahaan yang sedang mereka pimpin. Terdapat indicator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya *fraud*, yakni CEO *duality*, politisi yang juga mempunyai jabatan sebagai CEO, dan *Frequent number of CEO's picture*.

Pengaruh *pressure* terhadap *fraudulent financial reporting*

Adanya tekanan dapat membuat seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berasal dari berbagai macam aspek, seperti tuntutan ekonomi atau bahkan gaya hidup. Tekanan yang paling sering menjadi penyebab terjadinya kecurangan ialah tekanan akan tuntutan atau keadaan ekonomi. Keadaan ekonomi yang mendesak inilah yang sering menyebabkan seseorang bertindak curang demi memenuhi kebutuhannya tersebut.

Keadaan ekonomi yang tidak stabil di suatu perusahaan ataupun organisasi akan membuat para manajer menghadapi suatu *pressure* untuk melakukan tindakan *fraudulent financial reporting*. Perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan nama baik perusahaan salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimilikinya. Tekanan yang dihadapi para manajer karena adanya ketidakstabilan keadaan ekonomi di perusahaan dan melakukan manipulasi terhadap informasi kekayaan aset, menjadikan proksi pada variabel *Pressure* yaitu *Financial stability* atau stabilitas keuangan.

Berdasarkan pada SAS No. 99 menjelaskan ketika stabilitas keuangan (*financial stability*) terancam oleh keadaan ekonomi, industri, dan situasi entitas yang sedang beroperasi, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* (Skousen, *et.al.*, 2009).

Stabilitas keuangan perusahaan diukur berdasarkan jumlah pertambahan total aset dari tahun ke tahun.

Banyaknya total aset yang dimiliki perusahaan menjadi daya tarik tersendiri bagi para investor, kreditor, maupun para pemegang keputusan yang lain. Ketika total aset yang dimiliki perusahaan cukup banyak, perusahaan dianggap mampu memberikan *return* maksimal bagi para investor. Namun sebaliknya, apabila total aset mengalami penurunan atau bahkan negatif dapat membuat para investor, kreditor maupun para pemegang keputusan menjadi tidak tertarik, karena kondisi perusahaan dianggap tidak stabil, perusahaan dianggap tidak mampu beroperasi dengan baik, dan tidak menguntungkan.

Pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial reporting*

Opportunity atau peluang merupakan faktor yang paling mendasari terjadinya kecurangan. Peluang ini dapat muncul kapan saja, sehingga pengawasan dan kontrol internal perusahaan sangat diperlukan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya peluang seseorang melakukan kecurangan. Seseorang yang tanpa tekanan sekalipun dapat melakukan kecurangan dengan adanya peluang ini, meskipun pada awalnya tidak ada niat untuk melakukannya. Penyebab terjadinya peluang misalnya karena lemahnya pengawasan dan lemahnya pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas.

Ketidakefektifan pengawasan manajemen atau *ineffective monitoring* menjadi salah satu penyebab terbesar terjadinya *fraud* di dalam laporan keuangan. *Ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana tidak adanya keefektifan sistem pengawasan internal yang dimiliki perusahaan. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak

efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99).

Pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial reporting*

Rationalization atau rasionalisasi merupakan salah satu factor di mana pelaku kecurangan mencari-cari pembenaran atas tindakannya. Pelaku *fraud* ini pada umumnya menganggap bahwa tindakan yang ia lakukan merupakan tindakan yang benar dan memang haknya, sehingga apa yang ia lakukan bukanlah suatu tindak kecurangan. Anggapan-anggapan yang menjadi alasan inilah yang kerap kali sulit untuk diidentifikasi.

Pembenaran yang dilakukan oleh pelaku *fraud* biasanya adalah dengan menghilangkan bukti yang sebelumnya telah ditemukan oleh auditor lama, akan tetapi dengan melakukan perubahan atau pergantian auditor dapat menghilangkan bukti-bukti yang sudah ditemukan. Variabel *rationalization* akan dirasa sangat akurat pembuktiannya pada kasus *fraudulent financial reporting* apabila menggunakan proksi *change in auditor*.

Changes in auditor adalah pergantian auditor yang mana perusahaan melakukan pergantian auditor supaya mengurangi pendeteksian kecurangan oleh auditor lama. *Change in auditor* atau pergantian auditor yang digunakan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan bukti atau jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan.

Pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial reporting*

Capability atau kemampuan artinya upaya seseorang dalam melakukan tindak kecurangan demi tercapainya tujuan

tertentu. Adapun sifat-sifat yang dijelaskan Wolfe dan Hermanson (2004) terkait elemen kemampuan (*capability*) dalam tindakan pelaku kecurangan yaitu *capability* seperti: *position/function*, *confidence/ego*, *coercion skills*, *effective lying* dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat-sifat yang dikemukakan Wolfe dan Hermanson (2004) tersebut, maka posisi CEO, direksi maupun kepala divisi lainnya menjadi yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi CEO, direksi, maupun kepala divisi lainnya dapat menjadi factor penentu terjadinya kecurangan, dengan memanfaatkan posisinya yang dapat memengaruhi orang lain guna memperlancar tindakan kecurangannya.

Pergantian direksi perusahaan yaitu pergantian atau seberapa besar tingkat pergantian direksi dalam perusahaan dapat menyebabkan *fraud* atau tidak. Wolfe dan Hermanson berpendapat, bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud* (Wolfe dan Hermanson, 2004). Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Namun disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan budaya direksi baru. Oleh karena itu, akan dilakukan investigasi lebih lanjut apakah benar pergantian direksi mampu menjadi indikator terjadi *fraudulent financial reporting* di perusahaan. Pergantian direksi pada penelitian ini dimaksudkan apabila perusahaan melakukan pergantian pada jajaran direksi (direktur utama dan wakil direktur) dalam periode penelitian.

Pengaruh *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*

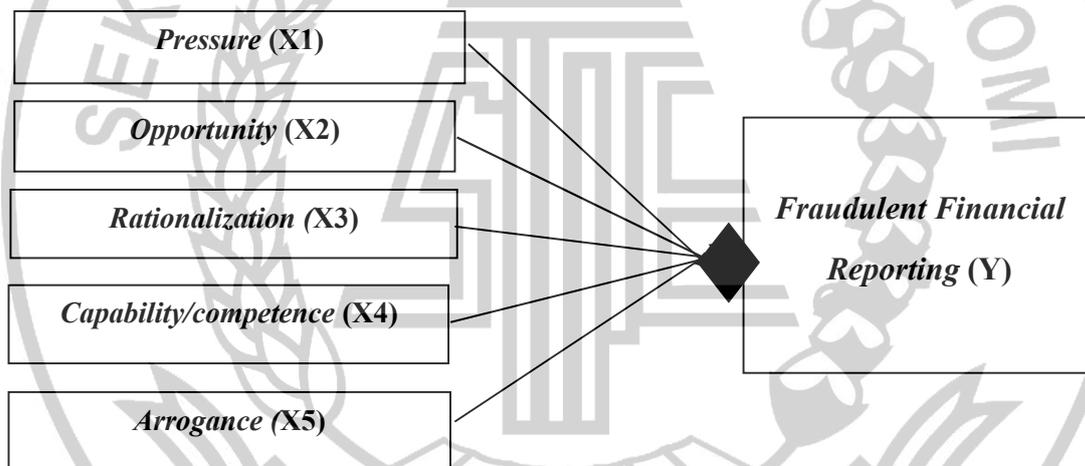
Tingkat arogansi atau keangkuhan adalah suatu kondisi dimana sikap arogansi pada

pihak manajemen yang tidak mengindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Skousen *et.al.*, (2009) ketua dewan memegang posisi manajerial CEO atau presiden sebagai proksi dari elemen arogansi. Sebagian CEO menggunakan sikap arogansinya untuk mendapatkan keuntungannya, CEO juga menggunakan tingkat arogansinya untuk ditunjukkan kepada semua orang bahwa dirinya sangat berpengaruh di sebuah perusahaan. Sehingga CEO beranggapan bahwa pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan tidak berlaku bagi dirinya, anggapan inilah yang sering terjadi dan dapat menimbulkan terjadinya kecurangan dalam memanipulasi laporan keuangan sebuah perusahaan.

Terdapat indikator pada arogansi yang dapat menimbulkan terjadinya *fraud*, yakni *frequent number of CEO's name*.

Frequent number of CEO's name adalah jumlah nama CEO yang terdaftar dalam suatu perusahaan dengan menampilkan nama serta jabatan yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap).

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012-2016. Populasi tersebut dipilih karena perusahaan

keuangan yang memiliki data, rincian dan komponen seluruh biaya yang lengkap dan juga perusahaan yang bergerak pada sektor keuangan yang merupakan sektor perusahaan terbesar yang menyebabkan terjadinya kasus *fraudulent financial reporting*, sehingga memudahkan peneliti untuk mengobservasi data maupun kasusnya di penelitian yang akan datang.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan menggunakan kriteria pengambilan sampel: (1) Perusahaan sektor keuangan dan yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2012 – 2016, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam *website* perusahaan atau *website* BEI selama periode 2012 – 2016 yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp), (3) Perusahaan tidak *delisting* selama periode 2012 – 2016, (3) Data mengenai data-data yang berkaitan dengan variabel penelitian tersedia dengan lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi selama periode 2012 – 2016).

Dari 263 perusahaan sektor keuangan yang tercatat selama lima tahun di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka diperoleh 215 total perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai sampel penelitian.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data kuantitatif karena berdasarkan sifatnya data ini berbentuk angka. Sedangkan dari cara memperolehnya, data yang digunakan ialah data sekunder atau dengan kata lain data tidak diambil langsung dari perusahaan, melainkan diambil dari laporan keuangan maupun tahunan perusahaan dan terindeksi di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016. Dalam menentukan perusahaan mana saja yang masuk ke dalam sektor keuangan, peneliti melihat pada situs *sahamok.com*.

Data yang dikumpulkan peneliti diperoleh dari berbagai sumber seperti situs Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh laporan keuangan dan tahunan dari perusahaan, dan *Indonesia Capital Market Directory* untuk mencari data yang tidak tersedia pada laporan keuangan maupun tahunan. Setelah pengumpulan data maka peneliti

menggunakan metode dokumentasi seperti menyeleksi dan mempelajari data-data dari berbagai sumber tersebut sebelum nantinya data tersebut diolah.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu *fraudulent financial reporting* dan variabel independen terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

Definisi Operasional Variabel

Fraudulent Financial Reporting

Fraudulent financial reporting atau kecurangan laporan keuangan adalah salah saji yang dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk mengecoh para pengguna laporan keuangan serta para pemangku kepentingan perusahaan. Oleh karena itu, variabel dependen dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Salavei dan Moore (2005) berpendapat, bahwa *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan pelaporan keuangan.

Penyajian kembali laporan keuangan diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

Pressure

Variabel *pressure* diproksikan dengan *Financial Stability* (Stabilitas Keuangan) yang diyakini dapat menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. *Financial Stability* atau stabilitas keuangan adalah suatu keadaan yang menyatakan bahwa keuangan perusahaan adalah stabil. Aset dapat digunakan sebagai dasar penilaian

dalam melihat kestabilan keuangan perusahaan. Oleh sebab itu, proksi variabel *financial stability* dalam penelitian ini menggunakan *total asset* atau *ACHANGE* yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{TotalAsset_t - TotalAsset_{t-1}}{TotalAsset_t}$$

Opportunity

Opportunity yang diproksikan dengan variabel *ineffective monitoring* diyakini dapat digunakan untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan ketika perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau kinerja perusahaan sehingga akan memicu adanya *fraud*. *Ineffective monitoring* diproksikan dengan *BDOUT*. *BDOUT* dapat dihitung dengan rumus:

$$BDOUT = \frac{Total\ Komisar\ Independen}{Total\ Dewan\ Komisar\ is}$$

Rationalization

Pada penelitian ini ada satu jenis dari *rationalization* yaitu *changes in auditor* (pergantian auditor). *Change in auditor* adalah pergantian auditor yang mana perusahaan melakukan pergantian auditor supaya mengurangi pendeteksian kecurangan oleh auditor lama. *Changes in auditor* atau ΔCPA dihitung dengan menggunakan variabel dummy, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2012-2016 maka diberi kode 1, sebaliknya akan diberi kode 0.

Capability

Capability atau kemampuan yaitu seberapa besar seseorang itu melakukan *fraud* di dalam perusahaan. Variabel *capability* diproksikan dengan pergantian dewan direksi atau *DCHANGE*. Pergantian direksi perusahaan dihitung dengan variabel dummy, kode 1 jika terdapat pergantian direksi dalam perusahaan selama periode penelitian, dan

akan diberikann kode 0 jika tidak terjadi pergantian direksi selama periode penelitian.

Arrogance

Arrogance atau arogansi yang diproksikan dengan variabel *frequent number of CEO's name* adalah jumlah nama CEO yang terdaftar pada laporan keuangan dan tahunan perusahaan. Semakin banyak nama CEO yang terdaftar dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan semakin tinggi pula tingkat arogansi atau superioritas. Cara perhitungan pada variabel ini adalah dengan menggunakan total nama CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan dan keuangan perusahaan.

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan antara *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting* untuk perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 digunakan model regresi linear berganda

Alasan dipilihnya model regresi linear berganda karena untuk menguji pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Untuk mengetahui hubungan tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$FFR = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 BDOUT + \beta_3 CPA + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 CEONAME + \varepsilon$$

Keterangan:

FFR : variabel *dummy* pengukuran *restatement* laporan keuangan

β_0 : koefisien regresi

$\beta_{1,2,3,4,5}$: koefisien regresi masing-masing proksi

ACHANGE : rasio atau presentase perubahan total aktiva

BDOUT : rasio atau presentase dewan komisaris

CPA : pergantian auditor independen
 DCHANGE : pergantian jajaran direksi perusahaan
 CEONAME : jumlah nama CEO yang terdapat dalam laporan keuangan
 ε : error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif adalah analisis yang menggambarkan variabel-variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Informasi yang diperoleh dari analisis deskriptif merupakan penafsiran dari kualitas data yaitu jenis-jenis variabel yang digunakan penelitian. Selain itu, analisis ini berisikan tentang ringkasan statistik yaitu *mean* atau rata-rata, standar deviasi, nilai *maximum* data atau nilai tertinggi dan nilai *minimum* atau nilai terendah data. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FFR	215	0	1	,38	,487
ACHANGE	215	-,84720	,95137	,0897422	,21646772
BDOUT	215	,00000	,75000	,4327907	,12473634
CPA	215	0	1	,02	,135
DCHANGE	215	0	1	,44	,497
CEONAME	215	2	6	3,38	1,189
Valid N (listwise)	215				

Penelitian ini mengkategorikan perusahaan mengalami *fraudulent financial reporting* jika mengalami *financial statement restatement* atau penyajian kembali laporan keuangan, jika perusahaan mengalami *restatement* akan diberi kode 1 dan jika perusahaan tidak mengalami *restatement* akan diberi kode 0. Sebanyak 215 sampel yang diambil dari penelitian ini dalam periode 2012 hingga

2016 pada sektor keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1 menunjukkan hasil distribusi frekuensi sampel penelitian selama tahun 2012 hingga 2016. Suatu data yang tersebar jika hasil pengukuran penelitian memiliki simpangan baku (*standard deviation*) yang kecil maka artinya adalah sebagian besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya. Begitu juga sebaliknya, jika simpangan baku data yang tersebar itu besar maka artinya adalah data pengamatan jauh dari nilai tengahnya (keberagaman data yang besar). Pada penelitian ini, *fraudulent financial reporting* memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,487. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki *fraudulent financial reporting*

termasuk dalam kategori besar atau tinggi, artinya adalah sebagian besar data tidak berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data *fraudulent financial reporting* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Nilai *financial stability* pada Tabel 1 ini menunjukkan bahwa dari total sampel yaitu sebanyak 215 sampel yang diambil dari periode 2012 hingga 2016 pada perusahaan sektor keuangan yang tercatat

di Bursa Efek Indonesia diperoleh nilai maksimum, nilai sebesar 0.95137 atau senilai 95.3%. Berdasar dari sisi nilai minimum dari *financial stability* (ACHANGE) sebesar -0.84720 atau senilai -84.7%, berarti hal tersebut sesuai dengan pernyataan Chyntia & Puji (2012) yang menyatakan bahwa *financial stability* yang bernilai negatif dapat menjadi peringatan atau sinyal bagi perusahaan akan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Nilai rata-rata dari *financial stability* adalah sebesar 0,0897422 atau senilai 8.97% sedangkan nilai standar deviasinya 0,21646772 atau senilai 21.6%.

Nilai rata-rata dari variabel *ineffective monitoring* atau BDOU adalah sebesar 0,4327907 yang didapat dari 215 sampel pada periode pengamatan 2012-2016. Sedangkan untuk nilai standar deviasinya berada pada angka 0,12473634, dan nilai standar deviasi ini lebih kecil dari nilai rata-ratanya dengan selisih sebesar 0,30805436. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki oleh variabel *ineffective monitoring* termasuk dalam kategori rendah atau kecil, artinya adalah besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data variabel *ineffective monitoring* dalam penelitian ini bersifat homogen.

Nilai dari variabel *change in auditor* pada penelitian ini memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 0,135 dengan nilai rata-rata 0,02. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki *change in auditor* termasuk dalam kategori besar atau tinggi, artinya adalah sebagian besar data tidak berkumpul pada titik tengahnya sehingga data *change in auditor* dalam penelitian ini bersifat heterogen.

Variabel pergantian direksi perusahaan pada penelitian ini memiliki simpangan baku dari total sampel yang

digunakan sebesar 0,497. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata, dapat dilihat bahwa simpangan baku lebih besar daripada *mean*. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki variabel pergantian direksi perusahaan dalam kategori tinggi atau besar, artinya adalah sebagian besar data tidak berkumpul pada titik tengahnya sehingga data *change in auditor* dalam penelitian ini bersifat heterogen. Hasil ini dibuktikan bahwa untuk perusahaan yang melakukan pergantian direksi perusahaan, hanya 94 data sampel yang tertera atau senilai 43,7%. Sedangkan pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor jauh lebih banyak jumlahnya, yakni sebanyak 121 data sampel atau sebanyak 56,3%.

Berdasarkan Tabel 1 terdapat 215 data sampel yang dianalisis dengan periode tahun 2012 hingga 2016. Berdasarkan Tabel 1, nilai terendah dari variabel *frequent number of CEO's name* sebesar 2 yang bermaksud bahwa jumlah nama CEO yang ada dalam perusahaan tersebut berjumlah 2 orang CEO atau dewan komisaris. Disisi lain, nilai maksimum dalam variabel ini adalah sebesar 6 yang juga merepresentasikan jumlah CEO yang ada dalam perusahaan, semakin tinggi jumlah CEO yang dideteksi menggunakan nama, maka semakin tinggi pula hak superioritas atau arogansi dalam diri CEO tersebut, sehingga disinyalir dapat menimbulkan konflik agensi antara pihak agen dan prinsipal perusahaan, serta dapat menyebabkan kecurangan pada laporan keuangan.

Frequent number of CEO's name pada penelitian ini memiliki simpangan baku dari total sampel yang digunakan sebesar 1,189. Sedangkan untuk *mean* dalam variabel ini memiliki nilai sebesar 3,38. Hal ini menunjukkan bahwa simpangan baku yang dimiliki *frequent number of CEO's name* termasuk dalam kategori rendah atau kecil, artinya adalah besar data akan berkumpul pada nilai tengahnya sehingga data *frequent number*

of CEO's name dalam penelitian ini bersifat homogen.

terjadi peningkatan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sebesar 0,416, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Lalu koefisien

Hasil Analisis dan Pembahasan

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Logistik

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ACHANGE	-1,623	,769	4,448	1	,035	,197
	BDOUT	-,093	1,257	,005	1	,941	,911
	CPA	,416	1,052	,156	1	,693	1,516
	DCHANGE	-,269	,314	,732	1	,392	,764
	CEONAME	,318	,129	6,089	1	,014	1,375
	Constant	-1,297	,746	3,023	1	,082	,273

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, BDOUT, CPA, DCHANGE, CEONAME.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, terlihat bahwa konstanta (B0) sebesar -1,297 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel bebas yaitu *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, pergantian direksi perusahaan, dan *frequent number of CEO's name*, maka kemungkinan penurunan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan hanya sebesar 1,297. Kemudian koefisien regresi yang dimiliki variabel *financial stability* sebesar -1,623 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *financial stability* maka kemungkinan penurunan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan hanya sebesar 1,623, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Lalu koefisien regresi yang dimiliki variabel *ineffective monitoring* sebesar -0,093 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *ineffective monitoring* maka kemungkinan penurunan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sebesar 0,093, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap.

Berbeda halnya dengan variabel *change in auditor*, koefisien regresi yang dimiliki *change in auditor* sebesar 0,416 yang artinya adalah jika

regresi yang dimiliki variabel pergantian direksi perusahaan sebesar -0,269 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel pergantian direksi perusahaan maka kemungkinan penurunan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan hanya sebesar 0,269, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap. Serta jika dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap, koefisien regresi yang dimiliki variabel *frequent number of CEO's name* sebesar 0,318 yang artinya adalah jika terjadi peningkatan satu satuan pada variabel *frequent number of CEO's name* maka kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sebesar 0,318.

Pengaruh Pressure terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *pressure* yang diprosikan dengan *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan negatif dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi 0,035 dan memiliki koefisien B yaitu -1,623. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa *pressure* memiliki pengaruh signifikan

dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H_1 dapat diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* akan membantu dalam pendeteksian *fraudulent financial reporting*, apabila stabilitas perekonomian perusahaan kurang baik maka tingkat *fraudulent financial reporting* akan meningkat. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*, artinya setiap kenaikan satu satuan *financial stability* akan diikuti penurunan *fraudulent financial reporting* sebesar 1,623 satuan. Hasil ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan naik, maka perusahaan tidak mungkin akan memanipulasi laba.

Pengaruh *Opportunity* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Apabila dianalisis kembali penyebab variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, ternyata hal ini dimungkinkan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen yang digunakan sebagai prosedur analitis untuk membantu pengukuran dalam *ineffective monitoring* hanya sekedar digunakan untuk memenuhi ketentuan formal dari Bursa Efek Indonesia yang mewajibkan adanya komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah komisaris yang ada, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting, sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan menurun.

Pengaruh *Rationalization* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Jika dianalisis kembali penyebab variabel *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*, ternyata hal tersebut dapat terjadi ketika perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor, bukan disebabkan perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan

laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk enam tahun buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan tiga tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

Pengaruh *Capability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Jika dianalisis kembali penyebab mengapa variabel pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* adalah hal ini dapat terjadi apabila pemangku kepentingan tertinggi di perusahaan benar-benar menginginkan adanya perbaikan kinerja perusahaan dengan cara merekrut direksi yang dianggap lebih berkompeten daripada direksi sebelumnya (Wolfe dan Hermanson, 2009). Hasil penelitian ini akan berbeda apabila pergantian direksi dilakukan hanya untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh direksi sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Chyntia (2016), Septia (2015), Dwi (2014), serta Mark yang menyatakan bahwa variabel *capability* yang diprosikan dengan pergantian direksi perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pengaruh *Arrogance* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil dari pengujian menggunakan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *arrogance* yang diprosikan dengan *frequent number of CEO's name* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial reporting* dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yakni 0,014 dan memiliki nilai koefisien B yaitu 0,318. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *arrogance* yang diprosikan

dengan dengan *frequent number of CEO's name* memiliki pengaruh yang signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* dan H_5 diterima. Ini menunjukkan bahwa variabel *frequent number of CEO's name* dapat membantu dalam proses pendeteksian *fraudulent financial reporting*. *Frequent number of CEO's name* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, artinya setiap penurunan satu satuan *frequent number of CEO's name* akan diikuti kenaikan *fraudulent financial reporting* sebesar 0,318 satuan.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa *Pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perhitungan *financial stability* sudah mampu menjadi alat analisis yang baik dalam menilai saham dan dapat digunakan untuk mendeteksi adanya fenomena kecurangan dalam perusahaan. (2) Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) membuktikan bahwa pengukuran variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* sebagai alat pengukuran dari variabel *opportunity* belum bisa menjadi alat yang baik dalam mendeteksi adanya perilaku kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. (3) Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa pengukuran variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *change in auditor* sebagai alat pengukuran dari variabel *rationalization* belum bisa menjadi alat

yang baik dalam mendeteksi adanya perilaku kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. (4) Pengujian hipotesis keempat (H_4) membuktikan bahwa pengukuran variabel *capability/competence* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergantian direksi perusahaan sebagai alat pengukuran dari variabel *capability/competence* belum bisa menjadi alat yang baik dalam mendeteksi adanya perilaku kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan. (5) Pengujian hipotesis kelima (H_5) membuktikan bahwa pengukuran variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's name* berpengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's name* sebagai alat pengukuran dari variabel *arrogance* sudah bisa menjadi alat yang baik dalam mendeteksi adanya perilaku kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Banyak perusahaan yang memiliki data ekstrem terkait perubahan total asset dalam variabel *financial stability* dalam periode yang ditentukan, sehingga peneliti banyak menghapus data perusahaan dari daftar sampel dikarenakan data ekstrem tersebut. (2) Kurangnya variabel independen dalam penelitian yang seharusnya dapat digunakan untuk membantu pendeteksian *fraudulent financial reporting*, sehingga hasil uji kelayakan model regresi *Nagelkerke R square* mempunyai nilai yang kecil dalam penelitian ini. (3) Proksi maupun prosedur analitis yang menggambarkan variabel *opportunity*, *rationalization*, dan *capability* dinilai kurang dapat digunakan sebagai representatif pada pendeteksian *fraudulent financial reporting*, karena data yang dihasilkan dari ketiga proksi serta prosedur

analitis tersebut tidak berpengaruh pada variabel dependennya.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan oleh peneliti, adapun saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu (1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan prosedur analitis yang lain terkait proksi total perubahan asset dalam *financial stability*, mengingat pada penelitian saat ini variasi data sangat tinggi dan tidak merata. (2) Pada penelitian selanjutnya, peneliti dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel-variabel independen yang lain seperti *external pressure*, *financial target*, *institutional ownership*, Kualitas auditor eksternal, dan *frequent number of CEO's picture*, dan lain sebagainya. Peneliti selanjutnya dapat pula memperpanjang periode penelitian, karena topik penelitian berkaitan dengan *fraudulent financial reporting* akan semakin bagus hasilnya apabila diuji dengan periode yang lebih panjang. (3) Pada penelitian selanjutnya, dapat menggunakan prosedur analitis maupun proksi yang lain yang dapat mendeteksi *fraudulent financial reporting*, seperti halnya proksi *nature of industry* dan *organizational structure* pada variabel *opportunity*. Proksi opini audit yang didapat perusahaan dan keadaan akrual dibagi dengan total aktiva untuk variabel *rationalization*.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Samsul Nahar. 2004. "Board Composition, CEO Duality and Performance Among Malaysian Listed Companies". *The International Journal of Business in Society*. Vol.4. Page. 47-61.
- American Institute of Certified Public Accountants, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit (source: SAS No.99; SAS No.113)*. AICPA. New York.
- Anthony, R.N., and Vijay Govindarajan. 2005. *Management Control System: Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. *Report to the nation on occupational fraud and abuse (2016 global fraud study)*, diakses pada 17 September 2017.
- Beasley, Mark S., 2011. "An Empirical Analysis Of The Relation Between The Board Of Director Composition And Financial Statement Fraud". *THE ACCOUNTING REVIEW*. Vol. 71. No. 4. Page 443-465.
- Chen, Suduan. 2016. "Detection Of Fraudulent Financial Statement Using By The Hybrid Data Mining Approach". *Chen SpringerPlus*.
- Chyntia Tessa G dan Puji Harto. 2016. "Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*. Universitas Lampung.
- Dechow, P. M, Hutton, A. P, Kim, J H, and Sloan, R. G. 2012. "Detecting Earning Management: A New Approach". *Journal of Accounting Research*. Vol. 50. Ed.2. Page. 275-334.
- Desak Nyoman Sri Werastuti. 2015. "Analisis Prediksi Potensi Resiko Fraudulent Financial Statement Melalui Personal Financial Need dan Auditor Switching". *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol. 10. No. 1.
- Dunn, Paul. 2009. "The Impact Of Insider Power On Fraudulent Financial Reporting". *Journal of Management*. Page. 397-412.
- Dwi Ratmono, Yuvita Avri D, Agus Purwanto. 2014. "Dapatkah Teori Fraud Triangle Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan?". *Prosiding Simposium Akuntansi XVII Mataram*. Universitas Mataram.
- Horwarth, Crowe. 2010. "Playing Offense in a High-risk Environment".

- Horwarth, Crowe. 2012. "The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Element"
- Imam Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Laila Tiffani dan Marfuah. 2015. "Deteksi Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan. Universitas Sumatera Utara*.
- Merissa Yesiarin dan Isti Rahayu. 2016. "Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud". *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung. Universitas Lampung*.
- Romanus Wilopo. 2014. *Etika Profesi Akuntan: Kasus – Kasus di Indonesia*. Surabaya : STIE Perbanas Press.
- Selni Triponika Sari. 2016. "Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Innefective Monitoring, Rationalization pada Financial Statement Fraud Dengan Perspektif Fraud Triangle (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Periode 2012 – 2014 Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". *JOM Fekon*. Vol. 3. No. 1.
- Septia Ismah Hanifa dan Herry Laksito. 2015. "Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008 – 2013". *DIPONEGORO JOURNAL OF ACCOUNTING*. Vol. 4. No. 4. Halaman. 1 – 15.
- Skousen, C.c.J., K. R. Smith, dan C.J. Wright. 2009. "Detecting and Predecting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No.99." *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*. Vol. 13. Halaman. 53-81.
- Warsidi dan Bambang Agus Pramuka (2007). "Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa Yang Akan Datang". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol.2. No.1.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson. 2014. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud". *CPA Journal*. Vol. 74. No. 12. Halaman. 38-42.
- Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H., dan Jon Simon. 2015. "Fraudulent Financial Repoting: An Application of Fraud Models to Malaysian Pubic Listed Companies". *The Macrotheme Review 4(3), Spring. University of Hull*.